

HAKIKAT HURUF MUQATHA'AH: TELAAH SURAT AL-BAQARAH AYAT 1

Information Author	Abstract
<p>Usman STIS Al-Ittihad Bima, Indonesia email: usmanbima317@gmail.com</p>	<p><i>Some letters in the Qur'an begin with abjad letters such as "Alif Laam Meem" in Surah Al-Baqarah verse 1. The commentators have different views on this matter, some scholars argue that they do not want to interpret this verse and choose to leave it to Allah, only Allah knows, we are only obliged to believe in it, carry out all his commands and avoid all his prohibitions (be pious) so that this is what is called the "Symbol of Servitude". There are also scholars who argue that it is the name of a letter. Some other scholars interpret that these letters are to draw attention or to show the miracles of the Qur'an so that they want to study and understand the wisdom of the Qur'an, so this is what is called the "Symbol of Interest". There are also some commentators who interpret that Alif Laam Meem is a fragment found at the beginning of Surah Al-Baqarah verse 1 which contains a sign of the miracles of the Qur'an. With this letter, the polytheists are challenged to create just one letter that similar or the same as the contents of the Qur'an. But in reality they are not able to make a single letter similar or the same as the contents of the Qur'an, even though the Qur'an is composed of Arabic which they also use. And they are the most eloquent people to prove that the Qur'an is a revelation from Allah SWT. so this is what is called the "Symbol of Challenge".</i></p>
<p>Turmudli STIS Al-Ittihad Bima, Indonesia email: turmudlibima@gmail.com</p>	

تبدأ بعض الحروف في القرآن بحرف أيزاد مثل "ألف لام ميم" في سورة البقرة الآية 1. يعتقد بعض العلماء أنهم لا يريدون تفسير هذه الآية ويختارون تركها لله، والله وحده يعرفها، لذلك نحتاج فقط إلى الإيمان بها، وتنفيذ جميع وصاياها، وتجنب كل ما هو محرم، وهذا ما يسمى "رمز العبودية". هناك أيضا علماء يجادلون بأنه اسم الرسالة. يفسر بعض العلماء الآخرين أن هذه الحروف هي للانتباه أو لإظهار معجزات القرآن حتى يريدون تعلم وفهم حكمة القرآن لذلك يسمى هذا "رمز الاهتمام". هناك أيضا العديد من السمات التي تكشف أن ألف لام ميم هي جزء تم العثور عليه في بداية سورة البقرة الآية 1 والتي تحتوي على إشارات إلى معجزات القرآن. من خلال هذه الرسالة يتم تحدي حمامات الشمس لجعل حرف واحد فقط هو نفس محتوى القرآن أو نفس مضمونه. لكن في الواقع لا يمكنهم صنع نفس الحروف أو نفس الحروف مثل محتوى القرآن، لأن القرآن يتكون من اللغة العربية التي يستخدمونها أيضا. إنهم أكثر الناس بلاغة الذين يثبتون أن

القرآن هو نزول من الله سبحانه وتعالى. لذلك هذا يسمى "رمز التحدي".

Beberapa surat didalam Al-Qur'an diawali aksara hija'iyah diantaranya "Alif Laam Miim" pada surat Al-Baqarah ayat 1. Para mufassir berbeda pandangan tentang hal ini, sebagian ulama berpendapat bahwa tidak mau menafsirkan ayat ini dan memilih untuk menyerahkannya kepada Allah, hanya Allah sajalah yang mengetahuinya, kita hanya berkewajiban untuk mengimaninya, menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya (bertakwa) sehingga inilah yang maksud dengan "Simbol Penghambaan". Ada juga para mufasir berpendapat itu merupakan nama dan juga pembuka surat. Sebagian ulama lainnya mengartika bahwa aksara-aksara tersebut untuk menarik perhatian manusia atau untuk menunjukkan mukjizat Al-Qur'an agar mereka ingin mempelajari dan memahami hikmah Al-Qur'an, sehingga inilah yang disebut sebagai "Simbol Ketertarikan". Ada pula sebagian dari pada para mufassir menafsirkan bahwa Alif Laam Miim merupakan penggalan yang terdapat diawal surat Al-Baqarah ayat 1 yang mengandung isyarat mukjizat Al-Qur'an. Dengan huruf ini orang-orang musyrik ditantang agar menciptakan satu surat saja yang semisal atau sama persis dengan isi Al-Qur'an. Tetapi kenyataannya mereka tidak dapat membuat satu suratpun yang semisal atau sama dengan isi Al-Qur'an, pada hal Al-Qur'an tersusun dari bahasa Arab yang mereka pakai juga. Dan mereka sangat cerdas untuk memperlihatkan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. sehingga inilah yang disebut dengan "Simbol Tantangan".

Keywords: Surat Al-Baqarah ayat 1, Penghambaan, Ketertarikan, Tantangan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STIS Al-Ittihad Bima

PENDAHULUAN

Alif Laam Miim ayat pertama pada surat Al-Baqarah ayat 1 terdiri dari aksara-aksara lepas. Sebagai mana surat-surat Makiyah lainnya banyak dibuka atau dimulai dengan aksara-aksara lepas diantaranya Alif Laam Ra, Alif Laam Miim Ra, Ha Miim, Ta Ha, Kaf Ha Ya 'Ain Sad, dan seterusnya. Ini disebut dengan huruf singkat (Muqatha'ah).¹

Dua soal yang akan dibahas berkaitan dengan aksara-aksara hija'iyah yang terdapat diawal beberapa surat pada Al-Qur'an, yakni apa tujuan dari pada aksara-aksara hija'iyah tersebut dan apa manfaat membaca aksara-aksara hija'iyah tersebut.

Terkait hal ini, para ulama berpendapat bahwa: *Pertama*, mereka memilih memasrahkan kepada Allah, dalam arti tidak sanggup menginterpretasikan aksara-aksara tersebut. "hanya Allah saja yang tahu artinya". Mereka mengelompokkan aksara-aksara tersebut kedalam kategori ayat-ayat mutasyabihat.

Kedua, para mufassir menafsirkannya dengan berlainan pendapat diantaranya sebagai berikut:²

- Mereka memberikan penafsiran bahwa aksara-aksara tersebut merupakan isyarat (singkatan). Misalnya Alif Laam Miim. Alif singkatan kata "Allah", Laam yakni singkatan kata "Jibril", dan Miim adalah singkatan kata "Muhammad". Ini maknanya bahwa Al-Qur'an bersumber dari Allah, dibawa oleh Jibri kepada Nabi Muhammad.
- Ada pula yang menafsirkan bahwa aksara-aksara tersebut merupakan nama surat.
- Pendapat lain mengatakan bahwa Alif adalah Alif, Laam adalah Laam, dan Miim adalah Miim.
- Mufasir juga berpendapat bahwa Huruf-huruf itu untuk memikat perhatian agar mengawali pembicaraan menggunakan aksara-aksara. Hal ini merupakan metode yang belum diketahui bangsa Arab masa itu.

Menurut para mufassir juga huruf-huruf ini sebagai tantangan. Dengan huruf ini orang-orang musyrik ditantang agar dapat menciptakan satu surat saja yang semisal atau sama seperti isi Al-Qur'an. Tetapi kenyataannya mereka tidak sanggup membuat satu suratpun yang semisal atau sama dengan isi Al-Qur'an, pada hal Al-Qur'an tersusun dari bahasa Arab yang dipakai mereka juga. sehingga ada "penantang" yakni Allah, dan yang di "tantang" yakni orang Arab, dan juga alat "penantang" yakni Al-Qur'an. Kendatipun mereka bangsa yang cerdas menggunakan bahasa arab, bahkan diantara mereka ada punjangga, ada sastrawan, dan ada orator. Tetapi mereka tidak sanggup membalas tantangan tersebut. Ada juga yang mencoba membalas tantangan tersebut dengan mengarang kata-kata yang mirip dengan ayat-ayat Al-Qur'an, Namun terlebih dahulu mereka menertawakan diri mereka sendiri, sebelum ditertawakan oleh bangsa arab kala itu.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian adalah penelitian yang dilakukan oleh Noor Zaman, pada skripsinya yang berjudul "Makna Huruf Muqatha'ah didalam Al-Qur'an".

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hikmah atau hakikat yang terkandung didalam huruf-huruf muqotho'ah, dan juga menambah wawasan serta

¹ Ilham Ilyas, "Makna Huruf Muqatta'ah dalam Al-Qur'an," *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 2 (30 Desember 2019): 192, <https://doi.org/10.24252/diwan.v5i2.10374>.

² Abdul Muiz, "Huruf Muqatta'ah Menurut Al-Tabari dan Al-Fairuzabadi," *AL-MUFASSIR* 2, no. 1 (21 September 2020): 66–83, <https://doi.org/10.32534/amf.v2i1.1325>.

pengetahuan tentang huruf-huruf muqotho'ah yang dikategorikan kedalam ayat-ayat mutasyabihat.

KAJIAN TEORI

Aksara muqatha'ah yakni aksara-aksara lepas yang bertujuan sebagai awal (pembuka surat). Ayat-ayat tersebut tidak dibaca seperti ayat-ayat lain, sebab aksara-aksara tersebut tidak mempunyai harakat. Metode bacaannya, menyebutkan sesuai dengan nama dari aksara-aksara tersebut.

Muhammad 'Alī al-Ḥijāzī menguraikan al-aḥruf al-muqāṭḥa'ah ada pada 29 surat dengan 14 huruf, yang disingkat jadi frasa, ر س ء ل ا ط م ق ي ك ح ص ن. Pada prinsipnya Muqāṭḥa'ah berjumlah 1, 2, 3, 4, dan 5 aksara, dan tidak bisa lebih.

Para ulama balaghah, berpendapat bahwa dimulanya dengan aksara-aksara hija'iyah tersebut untuk memikat perhatian manusia yang menyeleweng dari Al-Qur'an, huruf-huruf ini memikat telinga mereka pada saat memulai pembicaraan karena dianggap sesuatu yang baru bagi mereka. Huruf-huruf memberikan peringatan bahwa yang dikatakan kepada mereka ayat-ayat yang benar. Aksara-aksara tersebut menunjukkan tentang P'jazu Al-Qur'an, kitab suci ini ditata dengan bahasa yang mereka pergunakan untuk menata kata-kata mereka setiap hari, namun mereka tidak sanggup membuat yang setara dengan Al Qur'an, inilah tanda kejelasan tentang P'jazu Al-Qur'an.

Para mufasir berpendapat bahwa kebijaksanaan Allah menurunkan aksara-aksara muqāṭḥa'ah ini untuk menantang orang-orang kafir quraisy agar menciptakan satu ayat saja yang serupa dengan Al-Qur'an, karena kala itu mereka cukup cerdas di bidang kesusasteraan, namun mereka tidak sanggup menyainginya. Kemudian Allah menurunkan Al-Qur'an dengan dialek mereka dan juga aksara agar mereka membenarkan khutbah nabi Muhammad SAW.

Sementara ada beberapa mufasir memiliki pendapat yang berbeda, yaitu merupakan rahasia Al-Qur'an, tiap-tiap aksara mempunyai pengertian seperti ا م ل maknanya "aku Allah maha tahu", sebagai asma Al Qur'an yakni Al-Furqan, asma Allah yang mulia, aksara ejaan asma Allah, awal surat, sebagai mukjizat pada penyusunannya, isyarat kemukjizatan yang bermakna hanya Allah yang mengetahui.

Pandangan yang berbeda, bahwa aksara muqatha'ah sebagai peringatan (al-tanbih), memperingati mukhatab (lawan bicara) bahwa yang akan ditemuinya yaitu Allah yang maha hidup.

Kitab penafsiran Al-Bahar Al-Muhith menjelaskan mengenai aksara muqatha'ah bahwa aksara ini sebagai nama surat, ada juga yang berpendapat bahwa aksara yang dimaksud sebagai asma Allah yang dijadikan sumpah sebab kemuliaan dan keagungannya.³ Ada yang berpendapat bahwa aksara tersebut adalah asma Allah yang Agung, nama malaikat, nama Nabi, nama Al-Qur'an seperti al-Furqan, ada pula yang mengatakan bermakna masa agama, masa kaum terdahulu, dan masa suatu kaum.

Para mufasir sepakat, bahwa aksara-aksara Muqatha'ah ini dikategorikan kedalam ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an.⁴

Allah SWT berfirman:

³ Muhammad Yahya dan Badruzzaman M. Yunus, "Eksistensi dan Pemaknaan Huruf al-Muqatta'ah dalam al-Qur'an: Komparasi antara Tafsir Ulama Kalam dan Ulama Sufi," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 2 (6 Juni 2022): 193–202, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18316>.

⁴ Ilyas, "Makna Huruf Muqatta'ah dalam Al-Qur'an."

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرَى
مُتَشَابِهَاتٌ ۗ

" Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat "Q.S Ali Imran: 7)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah library research, yakni paradigma yang berlandaskan pada studi literatur (pustaka). Penelitian kepustakaan (library research) adalah suatu studi yang dipergunakan untuk menghimpun keterangan dan data dengan bantuan beragam material yang terdapat di perpustakaan misalnya dokumen, buku, surat kabar, stori, dan seterusnya.⁵ Penelitian pustaka merupakan jenis penelitian kualitatif berkarakter induktif yakni penjabaran dari hal yang khusus untuk menentukan kesimpulan yang umum (Sutrisno Hadi, 2000). asal data dalam penelitian bersumber dari data primer dan sumber sekunder: data primer adalah data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, yaitu: buku "(Hamka, 2015). Tafsir Al-Azhar, jilid 1. Jakarta: Gema Insani."⁶ data sekunder adalah data tambahan sebagai penunjang data pokok, misalnya buku atau jurnal/artikel lainnya yang berfungsi sebagai pendukung untuk memperkuat data primer.

Sejalan dengan penelitian yang dikerjakan yaitu, penelitian kepustakaan (library research) maka peneliti memakai teknik dokumentasi. Tafsir Al Azhar karangan Prof. Dr. Hamka adalah sebagian tafsir yang memakai metode tahlili, sehingga tahapan yang dilakukan pada saat menganalisa data yakni:⁷ 1) menentukan ayat yang ingin ditafsir. 2) Mendirikan landasan penafsiran, yaitu menemukan, menelaah, menjelaskan dan menarik kesimpulan aspek dari kandungan ayat yang dibahas. 3) Mengartikan, yaitu menguraikan tujuan atau maksud yang ingin dicapai oleh ayat tersebut dengan memanfaatkan fasilitas yang memungkinkan.⁸ Pada tahapan inilah ayat didalami dan ditelusuri dengan sebaik-baiknya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Surat Al-Baqarah Ayat 1, Arab: **الْم** Latin: Alif lām mīm yang artinya: Alif laam miim. Penafsiran Penting Terkait Dengan Surat Al-Baqarah Ayat 1 dapat dinukil dari pendapat beberapa ulama tersohor diseantero bumi ini, penjabarannya dapat dipahami dan diterima oleh hampir seluruh umat Muslim.

Paragraf diatas adalah Surat Al-Baqarah Ayat 1 berupa tulisan arab dan latin serta terjemahannya. Terdapat berbagai penafsiran penting dari ayat tersebut, berikut gambaran dari para ulama tentang hikmah surat Al-Baqarah ayat 1, yang digambarkan

⁵ R Poppy Yaniawati, "Penelitian Studi Kepustakaan," t.t.

⁶ Ratih Kusumawati dkk., "Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian, Pencarian Kepustakaan Berbasis Internet dan Penguasaan Manajemen Kepustakaan," *Manggali* 2, no. 1 (18 Januari 2022): 47, <https://doi.org/10.31331/manggali.v2i1.1959>.

⁷ Ratih Kusumawati dkk., "Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian, Pencarian Kepustakaan Berbasis Internet dan Penguasaan Manajemen Kepustakaan," *Manggali* 2, no. 1 (18 Januari 2022): 47, <https://doi.org/10.31331/manggali.v2i1.1959>.

⁸ Yuda Yuda, "Perancangan Aplikasi Terjemahan Ayat Suci Al-Qur'an Menggunakan Algoritma Winnowing," *KLIK: Kajian Ilmiah Informatika dan Komputer* 2, no. 5 (30 April 2022): 186–91, <https://doi.org/10.30865/klik.v2i5.361>.

sebagai simbol Penghambaan, Ketertarikan, dan Tantangan diantaranya sebagai berikut:⁹

Penghambaan

Yang dimaksud dengan “Penghambaan” yang terkandung didalam surat Al-Baqarah ayat 1 ini yakni pengertiannya diserahkan kepada Allah SWT. semata, kita berkewajiban untuk mengimani atau mempercayai saja bahwa semuanya diserahkan hanya kepada Allah semata, kita berkewajiban menjalankan segenap perintahnya dan menjauhi segala larangannya sehingga dapat disebut sebagai “Ketakwaan”. Sejalan juga dengan berbagai penafsiran oleh para ulama.¹⁰

Penafsiran As-Sa'di/Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, ahli mufasir abad 14 H: aksara-aksara yang terpotong di tiap-tiap permulaan surat, lebih tepatnya dibiarkan begitu saja dan tidak perlu menfsirkan bermacam-macam tanpa ada landasan syari'at yang jelas, serta diikuti dengan keimanan yang kuat bahwa Allah tidak menyampaikan sesuatu jikalau tidak menyimpan hikmah dan pelajaran, namun hanya manusia saja yang memiliki keterbatasan untuk itu.¹¹

Penafsiran Al-Madinah Al-Munawwarah/Markaz Ta'dzhim Al-Qur'an di awasi oleh Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah: aksara-aksara hija'iyah muqatha'ah yang memperlihatkan mukjizat bayani ini menggambarkan sebagian dari isi al-Qur'an yang diwahyukan dan membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang tidak diragukan keberadaannya.¹² Sekalipun manusia yang ingin mengingkarinya berupaya sekuat tenaga tetapi mereka tidak akan sanggup mengerti hikmah yang terkandung didalamnya. Sementara manusia yang menghindari perilaku maksiat, merekalah insan yang membutuhkan hidayah dari al-Qur'an dengan mempercayai, memuliakan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari; mereka pula insan yang mempunyai kepribadian yang baik, mempercayai kemuliaan Allah dan hari kiamat, merawat ibadah sholat mereka dengan melengkapi rukun dan syaratnya, mengeluarkan sebagian kekayaan mereka kepada fakir dan miskin, mengakui kebenaran al-Qur'an yang disampaikan lewat Jibril kepada Nabi Muhammad dan juga kitab-kitab serta suhuf-suhuf yang disampaikan kepada para nabi dan rasul, serta mempercayai hari kiamat beserta fenomena-fenomena hari perhitungan dan pembalasan. Mereka merupakan manusia yang mempunyai derajat yang tinggi yang berhak meraih surga yang abadi dan mendapat ganjaran pahala.

Aksara-aksara ini dicantumkan pada permulaan surat sebab mengandung hikmah untuk memperlihatkan mukjizat Al-Quran. Sebenarnya para makhluk tidak akan sanggup menyaingi dengan menciptakan sesuatu yang semisal dengan apa yang diciptakan oleh Allah SWT., pada hal Al-Quran memakai aksara-aksara muqatha'ah yang mereka pergunakan juga untuk berkomunikasi. Fakhruddin ar-Razi mengatakan

⁹ Yahya dan Yunus, “Eksistensi dan Pemaknaan Huruf al-Muqatta'ah dalam al-Qur'an.”

¹⁰ Zuman Malaka dan Abdullah Isa, “Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi Yang Bertakwa Dalam Tafsir Jalalain Surat Al-Baqarah Ayat 1-6,” *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (1 Maret 2023): 105–15, <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3700>.

¹¹ Universitas Islam Sumatera Utara, Medan dkk., “Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan,” *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (30 Desember 2019): 415–34, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3688>.

¹² Naufal Cholily, “Kritik atas Pandangan Theodor Noldeke tentang al-Huruf al-Muqatta'ah dalam al-Qur'an,” *MUTAWATIR* 4, no. 1 (10 September 2015): 70, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.1.70-86>.

madzhab ini pada tafsirannya sudah menjelaskan pendapat ini dan dikumpulkan dari berbagai pentahqiq.¹³

Tafasir Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, mudarris tafsir di Masjid Nabawi: Aliif Laam Miim tergolong aksara muqatha'ah yang tercatat الم dan dieja "Alif Laam Miim". Surat yang awali dengan aksaraf muqatha'ah terdapat 29 surat, mulai dari surat Al-Baqarah (Alif Laam Miim) sampai dengan surat Al-Qalam (Nun), contoh surat dengan satu aksara Shad, Qof, dan Nun, dan contoh surat dengan dua aksara Tho ha, Ya siin, Ha miim, juga contoh surat dengan tiga aksara, empat aksara, dan lima aksara. Huruf-huruf ini tergolong kedalam ayat mutasyabihat yang disamakan ilmunya oleh Allah SWT. Oleh sebab itu disebutkan Alif Laam Miim, hanaya Allah yang mengetahui tujuannya.

Para ulama memiliki berbagai pendapat tentang aksara-aksara muqatha'ah yang diawali sejumlah surat. Misalnya mereka berpendapat bahwa aksara-aksara yang dimaksud hanya Allah mengetahui maksudnya, dan para mufasir membatasi pemahamannya terkait hal ini, pada akhirnya mereka sanggup memaknainya. Ibnu Qurtubi meriwayatkan tentang huruf in bahwa Abu Bakar Sidik, Umar bin Khattab, Usman bin Afan, Ali bin Abi Tolib, dan Ibnu Mas'ud mereka sepakat dengan pendapat ini. 'Amir Asy-Sya'bi, Sufyan Ats-Tsauri, dan Ar-Rabi' bin Khutsaim mengatakan tentang pendapat ini. Abu Hatim bin Hibban memilih pendapat ini.

An-Nafahat Al-Makkiyah/Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi: Surat Al-Baqarah ayat 1: sudah mengeluarkan pendapat tentang aksara muqtha'ah mengawali beberapa surat, dan yang paling pokok ada dua pendapat: *Pendapat Apertama*, Bahwa Al-Qur'an itu perkataan Allah (Kalam Allah), dan firman Allah tertulis dari aksara arab.¹⁴ *Pendapat kedua*, tidak mengetahui tujuan dari huruf muqatha'ah tersebut, sehingga para mufasir mengatakan: sebenarnya disetiap kitab mengandung rahasia, dan aksara yang dimaksud merupakan rahasia Al-Qur'an.

Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an/Ustadz Marwan Hadidi bin Musa, M.Pd.I: huruf hija'iyah yang terdapat diawal beberapa surat didalam Al-Qur'an seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan seterusnya, para ulam mempunyai berragam pendapat yaitu, ada yang memasrahkan penafsiranya kepada Allah sebab digolongkan sebagai ayat mutasyabihat, dan ada juga yang menafsirkannya. kelompok yang menafsirkannya berpandangan sebagai nama surat, dan ada juga yang berpendapat bahwa aksara hija'iyah tersebut tujuannya untuk memikat perhatian para pendengar agar memperhatikan Al Quran itu. jika mereka tidak meyakini bahwa Al-Qur'an diwahyukan dari Allah dan hanya karangan Muhammad semata, maka cobalah mereka menciptakan yang semisal dengan Al-Qur'an itu. Syaikh As Sa'diy mengatakan bahwa yang lebih baik adalah diam dan tidak ingin menafsirkannya, yang jelas Allah tidaklah menyampaikannya begitu kecuali terdapat hikmah didalamnya hanya manusia saja yang tidak mengetahuinya. Wallahu a'lam.

Imam Al Qurthubi berkata, "Para Mufasir berbeda pendapat mengenai aksara-aksara yang terdapat diawal surat. Amir Asy Sya'biy, Sufyan Ats Tsauriy dan para ahli hadits berpendapat, "itu merupakan mukjizat Allah didalam Al Qur'an

¹³ Rojali, "Prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 1-20," *Bashirah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (23 Februari 2023): 60-77, <https://doi.org/10.51590/bashirah.v3i2.304>.

¹⁴ Abdul Muiz, "Huruf Muqatta'ah Menurut Al-Tabari dan Al-Fairuzabadi," *AL-MUFASSIR* 2, no. 1 (21 September 2020): 66-83, <https://doi.org/10.32534/amf.v2i1.1325>.

karim, dan Allah mempunyai keajaiban pada tiap kitab-Nya, itu merupakan kategori ayat-ayat mutasyabihat dan hanya Allah yang maha tahu, dan itu tidak harus dijelaskan, namun wajib dipercayai dan mengucapkannya."

Terjemahan singkat Kementrian Agama RI tentang Surat Al-Baqarah Ayat 1: Alif laam miim. sebagai surat pada Al-Qur'an diawali dengan aksara-aksara misalnya alif laam miim, alif laam soad', dan seterusnya. Arti aksara-aksara itu cuma Allah saja yang mengetahui. Ada yang mengatakan bahwa aksara-aksara itu merupakan nama surat dan ada juga yang mengatakan bahwa fungsinya untuk memikat perhatian, atau untuk memperlihatkan keajaiban Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an tertata dari deretan aksara-aksara yang pakai dalam dailek bangsa arab itu sendiri.¹⁵ Namun, mereka tidak sanggup menciptakan jalinan aksara-aksara tersebut yang semisal dengan Al-Qur'an. Ini merupakan kitab yang komplet dan penuh kemuliaan, yakni Al-Qur'an yang diwahyukan kepada nabi Muhammad, dan tidak terdapat kesangsian mengenai kejujuran isi kandungannya, dan manusia yang berpikir tidak memiliki sedikitpun kesangsian terhadap Al-Qur'an yang bersumber dari Allah SWT. Al-Qur'an menjadi pedoman yang lengkap bagi orang-orang yang menyiapkan dirinya untuk mengakui kebenarannya dengan bertakwa, yakni mematuhi semua amanat Allah dan meninggalkan semua larangan Allah supaya tidak dilaknat oleh Allah SWT.

Ketertarikan

Menurut para Mufassir huruf singkat yang disebutkan Allah SWT. pada permulaan surat Al-Baqarah ayat 1, hikmahnya adalah untuk "Menarik Perhatian" Bangsa Arab pada waktu itu agar memulai pembicaraan (mehami dan mempelajari Al-Qur'an sebagai Hikmah) dengan huruf abjad, yang belum diketahui Bangsa Arab kala itu. Disisi lain yang dimaksud dengan "ketertarikan" disini adalah menarik perhatian terhadap keutamaan-keutamaan isi Al-Qur'an, sesuai dengan penjelasan para Mufassir.¹⁶

Terjemahan Ibnu Katsir (singkat) / Fathul Karim Mukhtashar terjemahan Al-Qur'an Al-'Adzhim, karangan Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah: Dijabarkan keistimewaan, dari Abdullah bin Mas'ud, mengatakan: Nabi Muhammad SAW. bersabda,"Mudah-mudahan saya bukan salah satu dari orang menaruh sebagian kakinya di atas kakinya yang lain, sembari berdendang dan menjauhi surat al-Baqarah tanpa membacanya, sebenarnya iblis akan menjauh dari rumah yang dibacakan surat al-Baqarah."

"Dari Abu Umamah, mengatakan: aku mendengar Nabi Muhammad SAW. berkata: "lafalkan Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an akan menyelamatkan orang yang membunyikannya pada hari akhir nanti.¹⁷ Lafalkan dua surah yang memiliki Nur, yakni Al-Baqarah dan Ali 'Imran, sebab keduanya akan hadir di hari akhir seola-olah dua kabut atau dua kelompok burung yang menaungi manusia yang membunyikannya. Lalu nabi berkata: "Lafalkan Al-Baqarah, sebab itu merupakan suatu rahmat dan menjauhinya membuat kita menyesal, dan manusia yang tidak sanggup melafalkannya merupakan orang yang merugi.

¹⁵ Yuda, "Perancangan Aplikasi Terjemahan Ayat Suci Al-Qur'an Menggunakan Algoritma Winnowing."

¹⁶ Fatimah Isyti Karimah dan Iwan Caca Gunawan, "Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir al-Quran karya Muhammad Husain Thabathaba'i," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (4 Februari 2022): 41–48, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15813>.

¹⁷ Nisa Anggrainy dkk., "Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terdapat dalam Tafsir Al Azhar Karangan Prof. Dr. Hamka Surat Al Baqarah Ayat 1-5," *Indonesian Research Journal On Education* 3, no. 1 (28 September 2022): 283–92, <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.224>.

Tantangan

Menurut para Mufassir huruf singkat yang disampaikan oleh Allah SWT. diawal surat Al-Baqarah ayat 1, tujuannya untuk “Menantang”. Tatangan tersebut seperti ini: Al-Qur’an tersebut disampaikan dengan bahasa Arab, yakni dialek kalian sendiri, yang tertata dari aksara singkat misalnya Alif Laam Miim. Jika kalian tidak yakin Al-Qur’an itu bersumber dari Allah SWT. dan kalian mengira berasal dari nabi Muhammad, yaitu diciptakan oleh Muhammad sendiri, maka cobalah kalian ciptakan ayat-ayat yang semisal atau sama persis dengan ayat-ayat Al-Qur’an tersebut. Hal ini juga sesuai dengan penafsiran dan penjelasan dari para Mufassir.¹⁸

Terjemahan Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia: Aksara-aksara yang terputus pada permulaan surat di dalam Al-Qur’an, mengandung hikmah dan keajaiban Al-Qur’an. Hal ini merupakan tantangan bagi orang-orang musyrik dan terbukti mereka tidak dapat membantahnya, sementara aksara-aksara itu adalah rangkaian yang tersusun dari dialek Arab itu sendiri. Oleh sebab itu ketidaksanggupan orang-orang Arab untuk membuat yang semisal dengan Al-Qur’an (sementara mereka merupakan orang-orang yang sangat cerdas berdialek Arab) membuktikan bahwa Al-Qur’an merupakan firman Allah SWT.

Terjemahan Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di kendalikan oleh Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram: Alif Laam Miim, adalah aksara-aksara yang dipakai untuk mengawali sebagai surat didalam Al-Qur’an. Ini merupakan aksara hija’iyah yang tidak memiliki arti karena dicatat terpisah misalnya: alif, baa, taa dan sebagainya. Pada aksara-aksara tersebut mengandung rahasia dan mukjizat, sebab tidak satupun isi Al-Qur’an yang tidak mempunyai tujuan. Mukjizat yang sangat jelas adalah menunjukkan tantangan agar membuat Al-Qur’an yang tersusun dari aksara-aksara yang menjadi kata-kata yang mereka pahami dan mereka pakai untuk berkomunikasi. Oleh sebab itu, pada kebanyakan aksara-aksara hija’iyah tersebut disertai dengan pengucapan tentang Al-Qur’an Al-Karim.

Zubdatut terjemahan Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris terjemahan Universitas Islam Madinah: Imam Al-Qurthubi mengatakan pada terjemahannya: Sebenarnya aksara-aksara pada permulaan surat merupakan rahasia Allah di dalam Al-Qur’an. Dia pula mengatakan: para Mufasir berpendapat: kita senang membicarakan hal ini, agar memperlihatkan hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya. Para Mufasir juga berbeda penafsiran tentang hal ini; Beberapa penafsiran bahwa aksara-aksara ini merupakan isyarat yang menunjukan pada aksara-aksara hija’iyah dimana Allah sampaikan kepada bangsa Arab yang menantang untuk menyaingi Al-Qur’an yang tersusun dari dialek mereka. Hal ini menunjukkan bukti ketidakmampuan mereka untuk menyaingi Al-Qur’an.

Terjemahan Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, ahli fiqih dan mufasir bangsa Suriah:¹⁹ Alif Laam Miim: Struktur aksara ini berupa struktur aksara yang ditempatkan pada awal surat. Ini dihadirkan untuk menunjukkan kebenaran Al-Qur’an sebagai firman Allah, dan untuk menantang orang-orang Arab agar membuat kitab yang semisal atau yang sama persis dengan surat pendek didalam Al-Qur’an.

¹⁸ Ike Septianti, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an dan Hadist,” *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (28 September 2021): 23–32, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>.

¹⁹ Nofmiyati Nofmiyati dan Miftahuddin Miftahuddin, “Kaedah Tafsir Abdur Rahman Al-Sa’di Dalam Kitab Al-Qawaid Al-Hisan Li Al-Tafsir Al-Qur’an,” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (28 Juni 2020): 29, <https://doi.org/10.24014/jiik.v10i1.10817>.

aksara tersebut merupakan nama surat. Ada yang mengatakan bahwa aksara-aksara tersebut merupakan permulaan (pembuka) Al-Qur'an.²²

Khashif menyampaikan dari Mujahid beliau mengatakan: "Permulaan surat pada Al-Qur'an semuanya adalah (الر، ق، ص، حم، طسم) dan aksara-aksara hija'iyah lainnya." Beberapa pakar dialek Arab mengatakan: "Ia merupakan aksara-aksara mu'jam (kamus). Allah mengakhiri pengucapan beberapa saja dan tidak memngucapkan lebih dari itu, dimana semuanya sebanyak dua puluh delapan huruf, seperti yang dikatakan seseorang: 'Generasiku bias mencatat aksara ث، ب، ت، ...'" maknanya, anak tersebut bisa menulis 28 aksara hija'iyah, dan hanya dapat mengucapkan sebagian saja." Begitulah yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Aku (Ibnu Katsir) mengatakan bahwa total semua aksara-aksara yang ditulis pada permulaan surat yaitu: ن، ق، ح، س، ط، ع، ي، ه، ي، ع، ط، س، ح، ق، ن. Seluruh aksara tersebut bisa dirangkum dalam bentuk kalimat: نَصٌّ حَكِيمٌ قَاطِعٌ لَهُ سِرٌّ banyaknya sebagian dari jumlah semuanya. Yang diucapkan lebih mulia ketimbang yang tidak diucapkan. Az-Zamakhsyari menyebutkan: "aksara-aksara dengan total 14 huruf ini mencakup seluruh jenis aksara, yakni dari aksara mahmuusah sampai dengan majhuurah, dari rakhwah sampai dengan syadiidah, dari muthabbaqah sampai dengan maftuuhah, dari musta'liyah sampai dengan munkhafidhah, dan huruf qalqalah." selanjutnya ia menjelaskan secara detail, kemudian ia mengatakan: "Maha suci Allah yang amat besar hikmahnya dalam semua hal. Jenis aksara-aksara yang dijelaskan ini merupakan aksara-aksara yang sering dipakai."

Beberapa mufasir menjelaskan sebagai berikut: "Tidak sangsi lagi, bahwa Allah menyampaikan aksara-aksara tersebut tidak ada yang percuma. Maka dari itu beberapa orang jahil berkata: "Sebenarnya pada Al-Qur'an termuat kata-kata yang cuma untuk dibaca saja sebagai ibadah, sementara ia tidak mempunyai arti sama sekali." Sebenarnya perkiraan mereka ini sungguh keliru. Sudah pasti bahwa aksara-aksara ini mempunyai arti tersendiri. Jika terdapat keterangan dari nabi Muhammad SAW. maka kitapun akan memberikan keterangan sesuai penjelasan itu. Dan kita berkata: "Kami mempercayainya, semuanya bersumber dari Allah SWT." Para mufasir tidak memiliki kesepakatan dalam menerjemahkan aksara-aksara yang dimaksud. Malahan mereka berbeda pandangan. Andaikan bahwa sebagian dari mereka mempunyai dalil, maka ikutilah. Jika tidak, maka sebaiknya ia menahan diri, sehingga kebenaran menjadi terang baginya.

Penggalan Huruf-Huruf Tersebut Menunjukkan Mukjizat Al-Qur'an

Di sisi lain mengenai hikmah diucapkannya aksara-aksara hija'iyah pada permulaan surat ini, disebutkan bahwa potongan aksara-aksara yang ditulis pada permulaan surat tujuannya adalah untuk memperlihatkan mukjizat Al-Qur'an dan menerangkan bahwa makhluk tidak sanggup menciptakan tandingannya.²³ Sementara ia hanya komponen yang tersusun dari potongan aksara-aksara yang dapat mereka pakai dalam pembicaraan setiap hari. Madzhab ini sudah uraikan oleh Ar-Razi pada terjemahannya dari Al-Mubarrid dan bebrpa pakar tahqiq. Al-Qurthubi menceritakan dari Al-Farra' dan Qathrab yang sejalan dengan madzhab di atas. Dan pandangan ini disokong oleh Az-Zamakhsyari pada kitab Al-Kasysyaafnya dan ia menyokong penuh

²² Ahmad Bazli Ahmad Hilmi, Mohd Yakub @ Zulkifli Mohd Yusoff, dan Selamat Amir, "Pengajian Tafsir Al-Quran: Sorotan Aliran Klasik dan Modern," *Sains Insani* 5, no. 2 (30 November 2020): 43–50, <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no2.158>.

²³ Ahmad Hilmi, Mohd Yusoff, dan Amir.

pandangan ini. Dan pandangan ini pula yang dipakai oleh Syaikhul Islam Abul Abbas Ibnu Taimiyyah rahimahullah dan guru kami AL-Hafizh AL-Mujtahid Abul Hajjaj Al-Mizzi. Ia menceritakan kepada saya dari Ibnu Taimiyyah.

Allah berfirman: (الم ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ) “Alif laam miim. Allah (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya.” (QS. Al-Baqarah:2)

الم .الله لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ .نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ

“Alif Laam miim. Allah, tidak ada yang berhak disenbah dengan benar melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Quran) kepadamu dengan sebenarnya serta membenarkan Kitab yang telah diturunkan sebelumnya.” (QS. Ali ‘Imran:1-3)

المص .كِتَابٌ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ

“Alif laam mim shaad. Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya.” (QS. Al-Araf:1-2)

الر .كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ

“Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka.” (QS. Ibrahim:1)

الم .تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Alif Laam Miim. Turunnya Al-Quran yang tidak ada keraguan di dalamnya, (adalah) dari Tuhan semesta alam.” (QS. As-Sajdah:1-2)

حم .تَنْزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (QS. Fushshilat:1-2)

حم .عسق .كَذَلِكَ يُوحِي إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Haa Miim. 'Ain Siin Qaaf. Demikianlah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang sebelum kamu.” (QS. Asy-Syuraa:1-3)

Dan ayat-ayat lain yang memperlihatkan kebenaran pandangan para ulama tersebut bagi siapa pun yang ingin menelitinya, Wallahua'lam.

PENUTUP

Terjemahan Tematis/Team Asatidz TafsirWeb: Para mufasir berlainan pandangan mengenai penafsiran dari aksara-aksara yang berada pada permulaan beberapa surat dalam Al-Qur'an. Ada yang berpendapat bahwa ini adalah aksara-aksara yang hanya diketahui oleh Allah saja artinya. Oleh karena itu mereka menyerahkan ilmunya hanya kepada Allah dan tidak ingin menerjemahkannya. Pandangan ini dijelaskan Al-Qurtubi dalam terjemahan dari Abu Bakar, Umar, usman, Ali dan Ibnu Mas'ud rhodiallohu 'anhum. Demikian pula kata 'Amir As-Sya'bi dan Sufyan As-Sauri dan Robi' Bin Khutsaim yang diambil pula oleh Abu Hatim bin Hiban. Para ulama juga ada yang mengartikan, dan ada yang berbeda pandangan mengenai penafsirannya.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata : “Sebenarnya aksara-aksara ini adalah nama surat didalam Al-Qur’an”: Abu al-Qosim Mahmud bin Umar Az-Zamakhsyari mengatakan dalam terjemahannya bahwa hal ini merupakan kesimpulan dari para mufasir, ia juga menyampaikan dari Sibawaih memperkuat dan memperkokoh hal ini. Menurut hadits didalam kitab shohih Al-Bukhori dan Muslim dari Abu hurairoh bahwa nabi Muhammad SAW. sering menyebut Alif laam miim as-Sajdah (Surat as-Sajdah) dan hal atau alal insan (Surat al-insan) pada waktu sholat subuh pada hari jum’at.

Sufyan As-Sauri mengatakan dari Mujahid bahwa ia sebutkan: " " " حم " " الم " " ص " " المص " " sebagai permulaan yang Allah buka dengannya Al-Quran.

Mujahid pula mengatakan riwayat Abu Huzaifah Musa bin Mas’ud dari Syubl dari Ibnu Abu Najih darinya bahwa ia menyebutkan " الم " merupakan bagian dari nama Al-Qur’an.

As-Sya’bi mengatakan, “permulaan surat merupakan asma-asma Allah SWT. Demikian pula pendapat Salim bin Abdillah, Ismail bin Abdurahman Assadi al-Kabir, telah berkata Syu’bah dai As-sadi, telah sampai kepadaku bahwa Ibnu Abbas menyebutkan: " الم “merupakan bagian dari asma-asma Allah yang mulia.

Berbagai pandangan tentang arti dari aksara-aksara ini, para ulama ada pula yang mengartikan sebagai sumpah yang Allah gambarkan didalam Al-Quran. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Kalbi. Ada pula beberpa ulam yang menyebutkan bahwa penafsiran dari aksara-aksara ini bermakna sebagai berikut : “alif bermakna Allah, laam bermakna Jibril dan miim bermakna Muhammad sholallohu ‘alaihi wasallam. Hal ini disampaikan dari Ibnu ‘Abbas.

Wallahu a’lam bishawab arti yang sesungguhnya dari penafsiran ayat ini. Sebab berdasarkan jumhur ulama bahwa ayat ini adalah termasuk kategori ayat mutasyabihat dan hanya Allah saja yang mengetahui makna sebenarnya.

Para mufasir menyimpulkan arti yang terkandung dari ayat ini dengan menyebutkan bahwa “tidak terdapat kerguan bahwa aksara-aksara ini tidak diwahyukan oleh Allah dengan percuma dan tanpa hikmah. Mereka yang tidak mengetahui menyebutkan bahwa “terdapat pada Al-Qur’an sesuatu yang tidak mempunyai arti sedikitpun”, ini adalah kekeliruan yang sangat fatal. Sebab realitanya sesuatu itu pada prinsipnya mempunyai arti, apabila kita melihat riwayat yang shahih dari rasulullah SAW. maka kita akan mengakuinya, dan sembari berkata;

آمنا به كل من عند ربنا

“Kami percaya kepadanya, seluruhnya bersumber dari Allah SWT.” (QS. Ali Imran: 7).

Para mufasir lainnya menyebutkan bahwa aksara-aksara tersebut memperlihatkan keutamaa tata Bahasa Al-Qur’an dan kemuliaannya yang tidak terdapat didalam kitab lainnya. Sehingga pada sebagian surat yang dimulai dengan aksara-aksara ini senantiasa diikuti dengan ayat yang menjelaskan mengenai keistimewaan Al-Qur’an.

Inilah beberapa keterangan dari para ulama tentang isi dan makna yang terkandung didalam surat Al-Baqarah ayat 1, mudah-mudahan bermanfaat bagi kita semua aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hilmi, Ahmad Bazli, Mohd Yakub @ Zulkifli Mohd Yusoff, dan Selamat Amir. "Pengajian Tafsir Al-Quran: Sorotan Aliran Klasik dan Modern." *Sains Insani* 5, no. 2 (30 November 2020): 43–50. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no2.158>.
- Abbas, Fadl Hasan (2005). *Al-Tafsir Asasiyyatuh wa Ittijahatuh*. Amman: Maktabah Dandis.
- Ali Ja'far, Muhammad Muslim & al-Sarhan, Muhy Hilal (1980). *Manahij al-Mufassirin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Awd, Bakr Zakiy (1992). "Al-Tafsir al-'Ilmi li al-Ayat al-Kawniyyat Tarikhuh Mawaqif al-'Ulama' Minh", *Jurnal Fakulti Syariah, Undang-undang & Pengajian Islam*, no. 10.
- Abdul Rashid Ahmad (2009). "Aspek-Aspek Kemukjizatan al-Qur'an", *Jurnal al-Bayan*, j.7.
- Al-'Ak, Khalid 'Abd al-Rahman (1986). *Usul al-Tafsir wa Qawa'iduh*. Cet. ke-2; Beirut: Dar alNafa'is.
- Al-Khalidi, 'Abd al-Fattah (2008). *Ta'rif al-Darisin bi Manahij al-Mufassirin*. Cet. 3, Damsyik: Dar alQalam.
- Al-Dhahabi, Muhammad Husayn (2000). *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Cet. ke-7, Kaherah: Maktabah Wahbah.
- Al-Najjar, Zaghulul (2007). *Tafsir al-Ayat al-Kawniyyat fi al-Qur'an al-Karim*. Kaherah: Maktabah alShuruq al-Dawliyyat.
- Al-Rada'i, Muhammad 'Ali (2018). *Manahij al-Tafsir wa Ittijahatuhu: Dirasah Muqaranah fi Manahij Tafsir al-Qur'an* (cet.3, Beirut: Center of Civilization for The Development of Islamic Thought.
- Al-Rumi, Fahd 'Abd al-Rahman (1995). *Buhuth fi Usul al-Tafsir wa Manahijuhu*. Cet.4, Riyad: Muassasah al-Tawbah. Ahmad Bazli et al, *Sains Insani* 2020, Volume 05 No 2 : 43-50 50
- Al-Shiddi, 'Adil 'Ali (2010). *Al-Tafsir al-'Ilmi alTajribi li al-Qur'an al-Karim Judhuruhi wa Tatbiqatuhu wa al-Mawqif Minh*. Riyad: Dar alWatan li al-Nashr wa al-Tawzi'.
- Al-Tayyar, Musa'id, Sulayman (1993), *Fusul fi Usul alTafsir*. Riyad: Dar al-Nashr al-Nazuli.
- Al-Tayyar, Musa'id, Sulayman (2001). *Al-Tafsir alLughawi li al-Qur'an al-Karim*. Riyad: Dar Ibn al-Jawzi.
- Amir, Selamat (2016). "Elemen Saintifik dalam AlQur'an: Analisis Terhadap Tafsir Al-Sha'rawi Karangan Muhammad Mutawalli AlSha'rawi/Selamat Bin Amir." Tesis Kedoktoran, Universiti Malaya.
- Anggrainy, Nisa, Arman Husni, Charles Charles, dan Junaidi Junaidi. "Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terdapat dalam Tafsir Al Azhar Karangan Prof. Dr. Hamka Surat Al Baqarah Ayat 1-5." *Indonesian Research Journal On Education* 3, no. 1 (28 September 2022): 283–92. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.224>.
- Cholily, Naufal. "Kritik atas Pandangan Theodor Noldeke tentang al-Huruf al-Muqatta'ah dalam al-Qur'an." *MUTAWATIR* 4, no. 1 (10 September 2015): 70. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.1.70-86>.
- Fahmi Salim, "Tafsir Saintifik Isyarat-isyarat Ilmiah dalam Al-Qur'an", dicapai pada 17 Februari 2012, <http://quran.al-shia.org/id/lib/60.htm>
- Ilyas, Ilham. "Makna Huruf Muqatta'ah dalam Al-Qur'an." *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 2 (30 Desember 2019): 192. <https://doi.org/10.24252/diwan.v5i2.10374>.

- Karimah, Fatimah Isyti, dan Iwan Caca Gunawan. "Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir al-Quran karya Muhammad Husain Thabathaba'i." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (4 Februari 2022): 41–48. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15813>.
- Kusumawati, Ratih, Lenny Kurniati, Destia Wahyu Hidayati, dan Ika Wulandari. "Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian, Pencarian Kepustakaan Berbasis Internet dan Penguasaan Manajemen Kepustakaan." *Manggali* 2, no. 1 (18 Januari 2022): 47. <https://doi.org/10.31331/manggali.v2i1.1959>.
- Khotib, Ahmad Baijuri (2017). "Corak Penafsiran AlQur'an (Periode Klasik–Modern)." *Hikamuna: Jurnal Pengkajian Hukum Islam*, v. 1, no. 1.
- . "Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian, Pencarian Kepustakaan Berbasis Internet dan Penguasaan Manajemen Kepustakaan." *Manggali* 2, no. 1 (18 Januari 2022): 47. <https://doi.org/10.31331/manggali.v2i1.1959>.
- Malaka, Zuman, dan Abdullah Isa. "Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi Yang Bertaqwa Dalam Tafsir Jalalain Surat Al-Baqarah Ayat 1-6." *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (1 Maret 2023): 105–15. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3700>.
- Muiz, Abdul. "Huruf Muqatta'ah Menurut Al-Tabari dan Al-Fairuzabadi." *AL-MUFASSIR* 2, no. 1 (21 September 2020): 66–83. <https://doi.org/10.32534/amf.v2i1.1325>.
- . "Huruf Muqatta'ah Menurut Al-Tabari dan Al-Fairuzabadi." *AL-MUFASSIR* 2, no. 1 (21 September 2020): 66–83. <https://doi.org/10.32534/amf.v2i1.1325>.
- Markaz al-Ma'arif li al-Ta'lif wa al-Tahqiq (2017). *Asasiyyat 'Ilm al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Ma'arif al-Islamiyyah al-Thaqafiyyah.
- Mazlan Ibrahim (1998). "Tafsir 'Ilmiy: Sejarah Perkembangan Serta Pandangan Ahli Tafsir dan Ulama Terhadapnya" (disertasi Master, Fakultas Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia)
- Nofmiyati, Nofmiyati, dan Miftahuddin Miftahuddin. "Kaedah Tafsir Abdur Rahman Al-Sa'di Dalam Kitab Al-Qawaid Al-Hisan Li Al-Tafsir Al-Qur'an." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (28 Juni 2020): 29. <https://doi.org/10.24014/jiik.v10i1.10817>.
- Redi Rivaldi Patra Kusumah. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dengan Tarbiyah bi Al-Mau'izhah (Studi Analisis Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter Dengan Tarbiyah bi Al-Mau'izhah)." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 1 (30 Januari 2023). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6539>.
- Rojali. "Prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 1-20." *Bashirah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (23 Februari 2023): 60–77. <https://doi.org/10.51590/bashirah.v3i2.304>.
- Septianti, Ike, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (28 September 2021): 23–32. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>.
- Sharif, Muhammad Ibrahim (1982). *Ittijahat al-Tajdid fi al-Tafsir fi al-Misr fi al-Qarn al-'Ishrin*. Kaherah: Dar al-Turath.
- "simbol al Muqtaah.pdf," t.t.
- Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Wagiman Manik, Achyar Zein, dan Universitas Islam Sumatera Utara, Medan. "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (30 Desember 2019): 415–34. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3688>.
- Yahya, Muhammad, dan Badruzzaman M. Yunus. "Eksistensi dan Pemaknaan Huruf al-Muqatta'ah dalam al-Qur'an: Komparasi antara Tafsir Ulama Kalam dan

Ulama Sufi.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 2 (6 Juni 2022): 193–202.
<https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18316>.

Yaniawati, R Poppy. “Penelitian Studi Kepustakaan,” t.t.

Yuda, Yuda. “Perancangan Aplikasi Terjemahan Ayat Suci Al-Qur’an Menggunakan Algoritma Winnowing.” *KLIK: Kajian Ilmiah Informatika dan Komputer* 2, no. 5 (30 April 2022): 186–91. <https://doi.org/10.30865/klik.v2i5.361>.